

# Apakah Kelekatan Aman Antara Anak dan Orang Tua Bisa Mempengaruhi Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja?

Nining Dwi Astuti<sup>a,1\*</sup>, Fiki Febrian Dwi Prasetya<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah, Semarang, Indonesia

<sup>b</sup> IAIN Sorong, Kota Sorong, Papua Barat, Indonesia

<sup>1</sup> nizngdwi@gmail.com\*; <sup>2</sup> Fikiprasetya1996@gmail.com

\* Penulis korespondensi

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel

Diterima: 13-5-2022

Direvisi: 29-5-2022

Disetujui: 4-6-2022

### Keywords

*Cyberbullying*

Child's secure attachment to parents

## ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between secure attachment between children and parents and cyberbullying behavior in adolescents. The research sample was 182 adolescents registered at the Youth Counseling Information Center (PIK-R) Wonosobo District. The data collection method in this study used the cyberbullying scale, the safe attachment scale for children and parents. Data analysis using product moment correlation analysis. The results showed a negative relationship between secure attachment between children and parents and cyberbullying behavior, a correlation value of -0.694 ( $p < 0.01$ ) and the effective contribution of self-control and safe attachment between children and parents to predict cyberbullying in adolescents was 58.5% while the remaining 41.5% is influenced by other factors not examined in this study.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi merupakan suatu kebutuhan dalam menunjang ragam kebutuhan hidup manusia yang sangat kompleks. Terlebih selama masa pandemi Covid-19 penggunaan teknologi informasi internet semakin meningkat dan tidak dapat dihindari, sebab selama pandemi banyak individu yang menjalankan segala aktivitasnya dengan kebiasaan baru yang tidak lepas dari gadget dan jaringan internet seperti *work from home*,

*school from home* dan webinar (Kusumawaty, 2021). Jumlah pengguna internet di Indonesia telah melampaui 200 juta *user*, yang artinya angka tersebut lebih dari 75% dari populasi penduduk Indonesia (Eloksari, 2020). Menurut Rohmah (2020) media sosial sebagai media alternatif manfaat dan pemuas kebutuhan informasi di masa pandemi Covid-19.

Rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses sosial media selama 3 jam 26 menit dan meningkat selama pandemi menjadi 7 sampai 8 jam, dalam hal ini khususnya negara Indonesia mengalami peningkatan penggunaan Media Sosial yang diakses dari *handphone* serta berbagai macam proses penggunaan seperti yang kita lihat serta dari berbagai macam sumber yang menyebutkan bahwa indonesia mengalami pertumbuhan penggunaan media sosial yang menempatkan indonesia saat ini dengan menempati peringkat ke 3 dengan pengguna internet terbesar setelah China (Junawan dan Laugu, 2020). Pengguna media sosial saat ini didominasi oleh remaja, berbeda dari orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu menyaring hal-hal baik ataupun buruk dari internet, remaja belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat (Harahap & Adeni, 2020).

Remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial sehingga tidak mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu (Vydia et al., 2014). Selain itu, teknologi informasi menjadikan komunikasi tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu, hal ini membantu remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Utami, 2014). Willliams (2012) menambahkan bahwa remaja telah berevolusi dengan perkembangan teknologi yang signifikan, remaja tidak bisa lepas dari ponselnya yang berisi media sosial seperti *facebook* dan *twitter*.

Hal ini membuat remaja dapat berhubungan dengan siapapun tanpa terbatas ruang dan waktu. Manfaat yang tidak terbatas ini justru memunculkan berbagai dampak yang

negatif jika tanpa adanya pengawasan, seperti predator *online*, pornografi pada anak, dan pencurian identitas. (Wiliam, 2012). Berkembangnya penggunaan teknologi komunikasi khususnya pada remaja, telah menjadi wadah baru yang berisiko bagi aksi kekerasan. Efek negatif dalam berinternet yang akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan pada dunia maya disebut dengan *cyberbullying* (Juvonen & Elisheva, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2012) menemukan bahwa pelaku *cyberbullying* di usia remaja rentan terhadap masalah-masalah psikologi jangka panjang dan akan terbawa hingga dewasa jika tidak ditangani dengan tepat. Pelaku berisiko tumbuh menjadi seorang dewasa yang tidak bahagia, selain itu pelaku *cyberbullying* juga rentan mengalami masalah-masalah psikologis seperti masalah pengendalian emosi sehingga ia akan kesulitan membangun relasi/hubungan sosial maupun hubungan romantic (Zakiyah et al., 2017).

Berdasarkan penelitian 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya Facebook. Di Indonesia, 74% responden menunjuk Facebook sebagai tempat *cyberbullying*, dan 44% menyebut media website yang lain (IPOS, 2011)

Beberapa survei skala lainnya memberikan gambaran tentang prevalensi penggunaan teknologi di kalangan remaja saat ini dan beberapa potensi bahaya yang dihadapi remaja. Internet memiliki potensi untuk meningkatkan interaksi sosial dan meningkatkan pengalaman belajar kolaboratif, namun pada saat yang sama internet juga penuh dengan bahaya, pada awal tahun 2020 di Indonesia muncul banyak pemberitaan mengenai kasus *cyberbullying* diketahui bahwa pelaku masih dibawah umur (Kusumawaty et al., 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tercatat di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Kabupaten Wonosobo, sebab jumlahnya cukup banyak, dibandingkan harus mengambil subjek di sekolah saja. Perilaku *cyberbullying* tidak hanya menimpa

remaja di perkotaan saja, hasil wawancara dengan remaja yang tercatat di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Kabupaten Wonosobo ditemukan fakta bahwa berdasarkan data yang diperoleh terdapat 182 remaja yang pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* biasanya terjadi dalam bentuk mengolok, mengejek dan menghina temannya dengan cara berbalas-balasan penghinaan melalui kolom komentar *facebook*, baik sekedar bercanda ataupun karena ketidaksukaan terhadap seseorang. Sebagian lain melontarkan komentar kasar atau memberikan nama negative atau mengucilkan temannya. Maraknya perilaku *cyberbullying* tidak bisa dilepaskan dari penggunaan media sosial yang mewabah di kalangan remaja.

Menurut Pandie dan Weismann (2016) semakin meningkatnya kebutuhan remaja akan media informasi internet maka menjadi perhatian khusus bagi orangtua, Lembaga Pendidikan dan peneliti dalam memantau perilaku *cyberbullying* yang terjadi. Selama masa pandemi ini kebutuhan penggunaan gawai pada remaja semakin meningkat, hal tersebut membuat kecenderungan siswa dalam melakukan *cyberbullying* lebih mudah dan bebas (Ruliyantin, 2021).

*Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang terjadi melalui sarana teknologi, seperti jejaring sosial dan pesan instan. Hal ini dapat terjadi secara konstan, dan di lain waktu mungkin terjadi dalam insiden yang berbeda, tetapi efek yang dihasilkan hampir selalu sama (Kowalski dkk, 2014).

Menurut Willard (2005) pelaku *cyberbullying* terdiri dari beberapa aspek diantaranya adalah: *flaming* (amarah) dan *harassment* (pelecehan). *Flaming* berbentuk ujaran dengan menggunakan pesan elektronik dengan bahasa yang kasar dan agresif. Sementara *harrashment* merujuk pada pesan-pesan yang berisi pesan kasar, menghina atau yang tidak diinginkan, berulang kali mengirimkan pesan berbahaya untuk seseorang secara online. *Denigration* (pencemaran nama baik) yaitu proses mengumbar

keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang tersebut. *Impersonation* (peniruan) yaitu dimana seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. *Trickery* (tipu daya), yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya supaya mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. *Outing*, yakni menyampaikan komunikasi pribadi atau gambar yang berisi informasi yang berpotensi memalukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* menurut Geldard. (2012), diantaranya adalah: Prediktor-prediktor keluarga, seperti kelekatan yang *insecure*, pendisiplinan fisik yang keras dan korban pola asuh orangtua yang *overprotective*. Faktor Internal, kegagalan sistem pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instinktifnya. Faktor eksternal atau eksogen dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis yang adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dan seterusnya).

Dalam penelitian faktor yang digunakan adalah faktor kelekatan aman pada anak dengan orangtua. Menurut Moretti dan Peled (2004) *kelekatan aman* (kelekatan aman) adalah keterikatan yang aman berupa kasih sayang yang diberikan orangtua pada anak secara konsisten dan responsif sehingga menumbuhkan rasa aman, ketenangan dan kasih sayang.

Aspek dalam kelekatan aman anak dengan orangtua menurut Armsden dan Greenberg (1997) terdiri dari a) Kepercayaan, sebagai kepercayaan anak bahwa orang tua memahami dan menghormati kebutuhan dan hasrat individu *Kelekatan aman* dengan orang tua akan membuat anak merasa percaya bahwa orang tua akan selalu ada apabila dibutuhkan kepercayaan; b) Komunikasi, merujuk pada kualitas dan tingkat komunikasi verbal yang dilakukan antara orang tua dan anak. Orang tua yang menerapkan *kelekatan aman* akan menunjukkan sikap hangat dan sensitif, menggunakan gaya komunikasi yang santai dan

fleksibel, sehingga membuat anak merasa nyaman dalam menerima dan memperbaiki masalah emosional yang dihadapinya; c) Alienasi, menggambarkan perasaan diasingkan, kemarahan dan isolasi interpersonal. Orang tua dengan *kelekatan aman* pada anak tidak akan melakukan pengasingan terhadap anak, individu akan menerima keadaan anak sehingga anak merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan.

Anak yang memperoleh *kelekatan aman* dengan orangtua mampu mengasosiasikan ibu dan ayah atau pengasuhnya sebagai suatu landasan yang aman untuk mengeksplorasi lingkungannya sehingga mampu memposisikan diri dalam pergaulan dengan teman-temannya sehingga menghindari perilaku pengucilan terhadap teman-temannya yang dianggap tidak sepaham dengan dirinya. Secara teori, remaja yang memiliki *kelekatan aman* akan merasa terpenuhi semua kebutuhan afeksinya (Bowlby, 1982). Kebutuhan afeksi yang terpenuhi akan mendorong perkembangan emosi yang lebih adekuat (Hemphill & Heerde, 2014). Hal ini akan menyebabkan individu lebih mudah memahami dan berempati terhadap orang lain, bertindak dengan pertimbangan yang matang dan menghindari perilaku yang menyakiti orang lain. Sehingga kebanyakan dari remaja yang memiliki *kelekatan aman* tinggi cenderung menghindari perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara *kelekatan aman* anak dengan orangtua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, Variabel dependen (Y) yaitu *cyberbullying* dan Variabel independen (X<sub>1</sub>) adalah kontrol diri yaitu *kelekatan aman* anak dengan orangtua. Berikut adalah uraian definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

### 1. *Cyberbullying*

*Cyberbullying* adalah intimidasi atau penindasan yang dilakukan melalui teknologi internet seperti media sosial, pesan instant, website dll dengan cara menghina, mengejek, menyebarkan kebohongan, berkomentar kasar, mengancam atau menuliskan komentar agresif sehingga korban merasa tidak nyaman. *Cyberbullying* diukur dengan skala yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek *cyberbullying* menurut Kowalski (2008) meliputi: *flaming, harrasment, denigration, impersonation, outing* dan *trickery, exclusion/ostracism* dan *cyberstalking*. Skor total yang diperoleh merupakan indikasi *cyberbullying*, tinggi skor yang diperoleh, maka *cyberbullying* tinggi, sebaliknya skor total yang diperoleh rendah, maka perilaku *cyberbullying* rendah.

## **2. Kelekatan Aman Anak dengan Orangtua**

Kelekatan aman pada anak dan orangtua adalah keterikatan emosional yang diberikan orangtua pada anak secara konsisten dan responsif sehingga anak merasa aman, tenang dan nyaman bersama orangtua. Kelekatan aman pada anak dan orangtua diukur dengan skala yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek menurut Armsden dan Greenberg (1997) yaitu komunikasi, kepercayaan dan alienasi. Skor total yang diperoleh merupakan indikasi kelekatan aman anak dengan orangtua, tinggi skor yang diperoleh, maka kelekatan aman anak dengan orangtua tinggi, sebaliknya skor total yang diperoleh rendah, maka kelekatan aman anak dengan orangtua rendah.

Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja di Kabupaten Wonosobo yang tergabung dalam anggota Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) pada jenjang SLTP/ Sederajat yang berjumlah sebanyak 240 orang. Peneliti memilih subjek yang berasal dari PIK-R dikarenakan jumlahnya cukup banyak dan terdiri dari 10 (sepuluh) sekolah setingkat SLTP/Sederajat di Kabupaten Wonosobo. Harapan peneliti dengan jumlah subjek yang cakupannya banyak hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Snowball Sampling*, yang merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. (Neuman, 2003).

Populasi yang akan dijadikan sampel ditentukan berdasarkan karakteristik berikut:

- a. Anggota PIK Remaja yang berada pada jenjang SLTP/Sederajat di Kabupaten Wonosobo
- b. Remaja yang pernah melakukan *cyberbullying* (pelaku). Hal ini diketahui dari data identitas subjek saat mengisi google form dengan memberikan pernyataan "pernah melakukan *cyberbullying/bullying* secara *online* baik di media sosial, *chatting*, *platform game* dan aplikasi lainnya pada ponsel. Alasan peneliti memilih pelaku *bullying* agar subjek lebih spesifik, sehingga skala yang disebarakan diisi oleh remaja yang pernah melakukan *cyberbullying* agar pengukuran skala tepat sebab pernyataan pada skala mengacu subjek sebagai pelaku.

Berdasarkan penentuan jumlah sampel yang dilandaskan pada tabel Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2016) yaitu dengan jumlah populasi 240 orang dan taraf kesalahan 1% maka sampel yang harus diambil minimal 176 dari total 240 orang, sedangkan jumlah remaja yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 182 (lebih dari jumlah minimum 176) dengan demikian 182 remaja dapat dijadikan sampel yang hasilnya dapat mewakili seluruh anggota Populasi. Dalam penelitian ini menggunakan 182 sampel.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti sendiri. Data yang ingin dikumpulkan adalah *cyberbullying*, dan kelekatan aman anak dengan orangtua. Data dari ketiga variabel tersebut dikumpulkan melalui instrumen skala dengan jenis skala Likert. Sebelum digunakan dalam penelitian skala *cyberbullying*, kontrol diri dan kelekatan aman pada anak dan orangtua diuji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.



### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Analisa korelasi *product moment* dengan hasil berikut :

**Tabel 1.** Hasil Uji Hipotesis

Variabel Y	Variabel X	Nilai		Keterangan
		Korelasi	p	
<i>Cyberbullying</i>	Kelekatan Aman	-0,694	0,000	Signifikan



Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* terdapat hubungan negatif antara kelekatan aman anak dengan orangtua dengan perilaku *cyberbullying*, semakin anak merasakan kelekatan aman dengan orang tua maka semakin kecil kemungkinan melakukan *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin anak tidak merasakan kelekatan aman dengan orang tua maka semakin semakin besar kemungkinan melakukan *cyberbullying*. Didapatkan nilai korelasi *product moment* sebesar -0,694 ( $p < 0,01$ ), hal ini berarti hipotesis diterima dan nilai korelasi -0,694 menunjukkan kategori yang kuat.

Diterimanya hipotesis ini memperkuat hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Walden dan Beran (2010) bahwa remaja dengan *attachment* yang rendah cenderung menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying* dibandingkan remaja dengan kelekatan aman tinggi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja dengan kelekatan aman dilaporkan lebih terlibat dalam *bullying* (Kokkinos, 2013). Lebih lanjut Eliot dan Cornell (2009) menyatakan bahwa remaja yang tidak melekat secara aman mengembangkan pandangan dunia sebagai tempat yang tidak aman dan karena itu cenderung selektif disertai isyarat- isyarat sosial bermusuhan dan remaja yang memiliki atribusi bermusuhan pada interaksi yang netral dengan teman lebih cenderung berperilaku agresif terhadap teman-temannya. Rasa permusuhan adalah salah satu dari bias kognitif yang dapat menyebabkan perilaku agresif

dan *cyberbullying* (Williams dan Guerra, 2007). Sumbangan efektif kelekatan aman anak dengan orangtua terhadap *cyberbullying* dalam penelitian ini yaitu sebesar 48,1%.

Hubungan variabel *cyberbullying* dan kelekatan aman anak dengan orangtua dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori GAM yang dikemukakan oleh Anderson dan Bushman (2002) dikembangkan oleh Kowalski et al., (2014) untuk menjelaskan sebuah perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan pada teori ini, serangkaian kejadian yang menuju ke arah agresivitas seperti *cyberbullying* dikarenakan oleh dua macam variabel input yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan keadaan *personal* yang berasal dari diri sendiri (faktor individu) dan orang maupun kejadian yang terlibat (faktor situasional). Penjelasan penelitian tentang perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan teori GAM dapat dilihat bahwa perilaku *cyberbullying* didasari oleh variabel situasional dan *personal*. Dalam penelitian ini faktor situasional yaitu kelekatan aman anak dengan orangtua dapat berpengaruh terhadap *cyberbullying*.

Kategorisasi variabel kelekatan aman anak dengan orangtua dalam kategori rendah sebanyak 4 remaja (2,2%), kategori sedang sebanyak 122 remaja (67,3%) dan kategori tinggi sebanyak 56 remaja (30,7%). Dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman anak dengan orangtua pada remaja berada pada kategori sedang. Adanya kelekatan aman anak dengan orangtua yang dirasakan baik dapat mendukung perilaku baik pada anak, begitupula sebaliknya Sari et al (2018). Dalam hal penelitian ini perilaku baik yang dimaksudkan adalah tidak menjadi pelaku *cyberbullying*.

## 4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kelekatan aman anak dengan orangtua dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin anak merasakan kelekatan aman dengan orang tua maka semakin kecil kemungkinan melakukan *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin anak

tidak merasakan kelekatan aman dengan orang tua maka semakin semakin besar kemungkinan melakukan *cyberbullying*. Nilai korelasi sebesar -0,694 ( $p < 0,01$ ), sumbangan efektif variabel kelekatan aman anak dengan orangtua terhadap *cyberbullying* sebesar 48,1%. Remaja dengan kelekatan aman mengembangkan hubungan sosial menjadi positif dan produktif terhadap orang lain dan cenderung menjalin pertemanan yang baik dan menghindari dari terlibat perilaku *cyberbullying*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perilaku *cyberbullying* pada remaja sehingga siswa dapat lebih bijak dalam penggunaan media sosial dan dapat menghindari kejahatan di media sosial sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi instansi untuk mengembangkan model program guna meningkatkan kesadaran pengguna teknologi informasi secara bertanggung jawab untuk remaja maupun pengembangan standar etika penggunaan teknologi di sekolah sehingga nantinya berkontribusi terhadap pencegahan perilaku *cyberbullying*.

## Daftar Pustaka

- Armsden, & Greenberg. (1997). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Youth Adolescent*, 16(5), 27–44. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss 2sd edition*. New York: Basic.
- Elliott, T. R., & Gramling, S. E. (1990). Personal assertiveness and the effects of social support among college students. *Journal of Counseling Psychology*, 37(4), 427–436.
- Eloksari, E. (2020, November 11). Indonesian internet users hit 196 million, still concentrated in Java: APJII survey. *The Jakarta Post*.
- Geldard, K. (2012). *Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 13–23.

IPOS. (2011). *Cyberbullying: Citizen in 24 Countries Assess Bullying via Information Technology for a Total Global Perspective*. Global Advisory.  
<https://www.belajarsampaimati.com/2014/08/negara-negara-dengan-kasus-bullying.html>

Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 41–57.  
<https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>

Juvonen, & Elisheva. (2008). Extending the school grounds bullying experiences in cyberspace. *Journal of School Health American School Health Association*, 78(9), 496–505.

Kokkinos, C. M. (2013). Bullying and victimization in early adolescence: Associations with attachment style and perceived parenting. *Journal of School Violence*, 12(2), 174–192.  
<https://doi.org/10.1080/15388220.2013.766134>

Kusumawaty, I., Yunike, Y., Elviani, Y., & Arifin, H. (2021). Contributing Factors of Cyberbullying Behavior among Youths During Covid-19. *Jurnal Ners*, 16(1), 54.  
<https://doi.org/10.20473/jn.v16i1.24751>

Moretti, M. M., & Peled, M. (2004). Adolescent-parent attachment: Bonds that support healthy development. *Paediatrics and Child Health*, 9(8), 551–555.  
<https://doi.org/10.1093/pch/9.8.551>

Pandie, M. M., & Weismann, I. (2016a). Pengaruh cyberbullying media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.  
[http://www.ghbook.ir/index.php?name=مجموعه مقالات دومین هم اندیشی سراسری رسانه تلویزیون و سکو لاریسم&option=com\\_dbook&task=readonline&book\\_id=13629&page=108&chckhashk=03C706812F&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component](http://www.ghbook.ir/index.php?name=مجموعه مقالات دومین هم اندیشی سراسری رسانه تلویزیون و سکو لاریسم&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13629&page=108&chckhashk=03C706812F&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component)

Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016b). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.  
<https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>

Rohmah, N. N. (2020). Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–16.  
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2957/1905>

Ruliyantin, E. (2021). Dampak cyberbullying pada pribadi siswa dan penanganannya di era pademi Covid-19. *Jurnal Bikitetik*, 5(1), 1–5.

Utami, Y. . (2014). Cyberbullying di kalangan remaja di Surabaya. *E-Journal Unair*, 3(3), 1–10.

---

Vydia, Irliana, & Savitri. (2014). Pengaruh sosial media terhadap komunikasi interpersonal dan cyberbullying pada remaja. *Jurnal Transformatika*, 12(1), 14–18.

Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: Departement of Education.

Williams, & Guerra. (2007). Prevalence and Predictors of Internet Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), 14–21.

Williams, J. L. (2012). Teens, sexts, & cyberspace: The constitutional implications of current sexting & cyberbullying Laws. *William & Mary Bill of Right Journal*, 20(3), 27–38.

Zakiah, Humaedi, & Santoso. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>